

Transformasi Pendidikan Pesantren Salafiyah di Era Digital: Antara Pelestarian Turats dan Inovasi Pembelajaran

Azmi Yudha Zulfikar

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

E-mail: azmi_faruq@ymail.com

ABSTRACT

Salafiyah pesantren are traditional Islamic educational institutions that play a crucial role in preserving classical Islamic scholarship (*turats*) in Indonesia. In the digital era, these institutions face significant challenges in adapting to educational innovations while maintaining their deeply rooted identity and values. Previous studies have discussed pesantren in the context of modernization and social change; however, most of them remain general and do not sufficiently explore the concrete mechanisms through which digital learning innovations are integrated with the teaching of turats from an internal pesantren perspective. Therefore, this study aims to examine how and why salafiyah pesantren transform their learning practices in the digital era while sustaining the preservation of classical traditions. This study employs a library research method by analyzing various written sources, including books, academic journals, and scholarly works related to salafiyah pesantren, turats, and digital learning innovation. The data are analyzed using a descriptive-analytical and interpretative approach to identify patterns, tendencies, and dynamics of educational transformation within pesantren. The findings reveal that the transformation of education in salafiyah pesantren occurs in a selective, gradual, and value-based manner. Digital learning innovations are utilized as supportive tools to enhance learning effectiveness rather than to replace traditional pedagogical methods. The success of this transformation is strongly influenced by the authority of the kiai, pesantren culture, and a firm commitment to preserving turats. This study concludes that the transformation of salafiyah pesantren in the digital era represents a process of strengthening tradition through contextual adaptation. The contribution of this research lies in offering a comprehensive conceptual framework for understanding the transformation of salafiyah pesantren education within contemporary Islamic education discourse.

Keywords: Salafiyah Pesantren, *Turats*, Digital Innovation

ABSTRAK

Pesantren salafiyah merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi keilmuan klasik (*turats*) di Indonesia. Di tengah perkembangan era digital, pesantren salafiyah dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan inovasi pembelajaran tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai dasar yang telah mengakar kuat. Berbagai kajian sebelumnya telah membahas pesantren dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum mengkaji secara mendalam

mekanisme integrasi inovasi pembelajaran digital dengan tradisi pengajaran turats dari perspektif internal pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dan mengapa pesantren salafiyah melakukan transformasi pembelajaran di era digital dengan tetap mempertahankan pelestarian tradisi keilmuan. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas pesantren salafiyah, turats, serta inovasi pembelajaran digital. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk menemukan pola, kecenderungan, serta dinamika transformasi pendidikan pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren salafiyah berlangsung secara selektif, gradual, dan berbasis nilai. Inovasi pembelajaran digital dimanfaatkan sebagai sarana pendukung untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode tradisional. Keberhasilan transformasi sangat dipengaruhi oleh peran kiai, budaya pesantren, serta orientasi kuat terhadap pelestarian turats. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pesantren salafiyah di era digital merupakan proses penguatan tradisi melalui pendekatan kontekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami transformasi pendidikan pesantren salafiyah dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Pesantren Salafiyah, *Turats*, Inovasi Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren salafiyah sejak lama menempati posisi strategis dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Rojudin, 2023). Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Pesantren salafiyah tumbuh dan berkembang dengan karakter kemandirian yang kuat serta pola pendidikan yang berakar pada tradisi. Model pendidikan ini diwariskan secara turun-temurun dan tetap bertahan di tengah dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, pesantren salafiyah kerap dipandang sebagai simbol keberlanjutan tradisi keilmuan Islam klasik. Pandangan ini menjadikan pesantren salafiyah memiliki identitas yang khas dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Ciri utama pesantren salafiyah terletak pada pengajaran kitab-kitab turats sebagai sumber utama pembelajaran (Hadi Saputra et al., 2023). Kitab-kitab tersebut menjadi rujukan dalam memahami ajaran Islam secara mendalam dan sistematis. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan kedisiplinan santri. Hubungan antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan terhadap otoritas keilmuan dan nilai adab. Tradisi ini melahirkan kesinambungan sanad keilmuan yang dijaga dengan ketat. Dengan demikian, pesantren salafiyah berperan penting dalam menjaga autentisitas keilmuan Islam.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mengalami perubahan yang semakin cepat akibat perkembangan sosial dan budaya. Pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta kebutuhan pendidikan turut mengalami pergeseran. Dunia pendidikan secara umum dituntut untuk lebih adaptif terhadap perubahan tersebut.

Kondisi ini juga berpengaruh pada lembaga pendidikan berbasis tradisi, termasuk pesantren salafiyah. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari karena berkaitan langsung dengan realitas kehidupan santri di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, pesantren salafiyah mulai dihadapkan pada situasi yang menuntut respons yang lebih kontekstual.

Perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat perubahan dalam dunia Pendidikan (Manan, 2023). Teknologi menghadirkan berbagai kemudahan dalam akses informasi dan metode pembelajaran. Di sisi lain, kemajuan ini juga memunculkan tantangan bagi lembaga pendidikan tradisional yang selama ini mengandalkan metode konvensional. Pesantren salafiyah berada dalam posisi yang kompleks antara mempertahankan pola lama dan merespons tuntutan baru. Ketidaksiapan dalam menghadapi era digital berpotensi menimbulkan kesenjangan dengan perkembangan zaman. Namun demikian, teknologi juga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif (Manan, 2023).

Dalam konteks tersebut, pesantren salafiyah dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pelestarian turats dan inovasi pembelajaran. Pelestarian tradisi keilmuan tetap menjadi fondasi utama yang tidak dapat ditinggalkan. Namun, inovasi diperlukan agar proses pembelajaran tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern menjadi pilihan yang semakin dipertimbangkan (Mukarom et al., 2023). Upaya ini diharapkan tidak menghilangkan identitas pesantren, tetapi justru memperkuat perannya di era digital. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren salafiyah menjadi isu penting dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun wacana transformasi pendidikan pesantren salafiyah di era digital semakin sering dibicarakan, pemahaman tentang bagaimana proses tersebut berlangsung dalam praktik pembelajaran sehari-hari masih relatif terbatas. Banyak pembahasan lebih menekankan aspek normatif atau konseptual tanpa menggambarkan realitas implementasi di lingkungan pesantren. Pola adaptasi yang dilakukan oleh pesantren salafiyah sering kali dipandang seragam, padahal setiap pesantren memiliki karakter, sumber daya, dan kebijakan yang berbeda (Zuhriy, 2011). Kondisi ini menyebabkan gambaran transformasi pendidikan pesantren menjadi kurang utuh. Akibatnya, proses perubahan yang terjadi di tingkat praksis belum terpetakan secara jelas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai dinamika internal pesantren salafiyah dalam menghadapi era digital.

Di sisi lain, integrasi inovasi pembelajaran digital dengan tradisi pengajaran turats masih menyisakan banyak pertanyaan. Belum diketahui secara pasti batas-batas adaptasi yang dapat dilakukan tanpa mengurangi substansi nilai dan metode keilmuan klasik. Sebagian pihak memandang inovasi digital sebagai ancaman terhadap tradisi, sementara yang lain melihatnya sebagai peluang penguatan pembelajaran. Perbedaan pandangan ini belum diimbangi dengan kajian yang mendalam dan kontekstual. Minimnya pemahaman ini berpotensi menimbulkan

resistensi atau penerapan yang tidak optimal. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang lebih jelas mengenai relasi antara pelestarian turats dan inovasi pembelajaran.

Selain itu, perspektif internal pesantren salafiyah dalam menyikapi transformasi digital masih jarang diangkat secara komprehensif. Suara kiai, ustaz, dan santri sering kali terpinggirkan dalam diskursus akademik yang lebih luas. Padahal, mereka merupakan aktor utama yang mengalami langsung proses perubahan tersebut. Kurangnya eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan internal ini menyebabkan pemahaman tentang transformasi pesantren menjadi kurang mendalam. Dinamika sosial, kultural, dan pedagogis yang terjadi di dalam pesantren belum sepenuhnya terungkap. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya kajian yang lebih kontekstual dan berbasis realitas pesantren salafiyah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pesantren salafiyah sebagai lembaga yang konsisten dalam menjaga tradisi keilmuan Islam di tengah arus modernisasi Pendidikan (Maulana, 2025). Fokus kajian tersebut umumnya menyoroti aspek historis, ideologis, dan peran pesantren dalam pembentukan karakter santri. Beberapa studi juga menyinggung respons pesantren terhadap perubahan zaman, namun masih bersifat deskriptif dan umum. Pembahasan mengenai adaptasi digital sering kali ditempatkan sebagai fenomena tambahan, bukan sebagai proses pedagogis yang utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian yang ada belum sepenuhnya menyentuh dinamika pembelajaran di era digital secara mendalam.

Di sisi lain, mekanisme konkret integrasi inovasi pembelajaran digital dengan pengajaran turats masih jarang dijelaskan secara sistematis. Belum banyak penelitian yang menguraikan bagaimana metode tradisional dapat berinteraksi dengan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar pesantren salafiyah. Padahal, pemahaman terhadap proses ini penting untuk melihat sejauh mana inovasi dapat diterima dan diadaptasi. Tanpa kajian yang mendalam, transformasi pembelajaran berpotensi dipahami secara parsial atau bahkan keliru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan cara-cara adaptasi yang berlangsung di tingkat praksis. Pendekatan ini menjadi landasan rasional untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengkajian ini dilakukan untuk meneliti dinamika transformasi pembelajaran pesantren salafiyah di era digital dari perspektif internal. Kajian ini diarahkan untuk memahami alasan, strategi, serta bentuk inovasi pembelajaran yang dikembangkan tanpa mengesampingkan pelestarian turats. Dengan menempatkan praktik nyata sebagai fokus utama, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi keterbatasan kajian sebelumnya. Selain itu, hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa kesenjangan tersebut perlu diisi.

METODE KAJIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menganalisis transformasi pendidikan pesantren

salafiyah di era digital. *Library research* merupakan metode penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan penelaahan sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dan dokumen relevan lainnya (Hadi, 2002; Kartini, 1996). Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji gagasan, konsep, dan temuan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena topik kajian menuntut pemahaman konseptual dan teoretis yang mendalam. Dengan demikian, *library research* memungkinkan peneliti menelusuri perkembangan wacana secara sistematis dan kritis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur yang membahas pesantren salafiyah, tradisi keilmuan turats, serta inovasi pembelajaran di era digital. Literatur tersebut dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dengan fokus kajian dan kredibilitas sumbernya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka pada buku klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lainnya. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema kajian, seperti pelestarian tradisi, tantangan digitalisasi, dan model inovasi pembelajaran. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai isu yang dikaji.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan interpretatif. Peneliti menelaah isi literatur untuk menemukan pola, kesamaan, serta perbedaan pandangan para ahli terkait transformasi pendidikan pesantren salafiyah. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk merumuskan pemahaman baru mengenai relasi antara pelestarian turats dan inovasi pembelajaran digital. Melalui analisis ini, kajian diharapkan mampu mengungkap celah-celah konseptual yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode *library research* menjadi sarana untuk menghasilkan kajian yang bersifat reflektif dan argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren salafiyah secara historis tidak bersifat statis dalam menghadapi perubahan sosial. Berbagai literatur menegaskan bahwa pesantren sejak awal memiliki kemampuan adaptif yang bertumpu pada prinsip menjaga substansi ajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan pesantren merespons perubahan tanpa harus mengorbankan identitas dasarnya. Transformasi yang terjadi tidak selalu tampak secara struktural, melainkan berlangsung secara kultural dan pedagogis (Qomar, 2002). Hal ini menegaskan bahwa perubahan dalam pesantren salafiyah lebih bersifat internal dan gradual. Dengan demikian, asumsi bahwa pesantren salafiyah menolak perubahan secara total tidak sepenuhnya tepat.

Dalam konteks era digital, literatur menunjukkan bahwa teknologi mulai dipandang sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai ancaman terhadap eksistensial (Fikri et al., 2025). Beberapa kajian menyoroti penggunaan media digital untuk mendukung proses pengajaran kitab turats. Teknologi dimanfaatkan untuk memperluas akses literatur dan memperkaya metode penyampaian materi. Namun, penggunaannya tetap dikendalikan oleh nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan

adanya sikap selektif dalam menerima inovasi. Sikap tersebut menjadi ciri khas transformasi pesantren salafiyah.

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran di pesantren salafiyah lebih menekankan aspek fungsional dari pada simbolik (Mukaromah, 2025). Teknologi digunakan sejauh dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, digitalisasi kitab, rekaman pengajian, dan pemanfaatan platform komunikasi internal. Inovasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode sorogan atau bandongan. Sebaliknya, inovasi berfungsi sebagai pelengkap metode tradisional. Dengan demikian, transformasi pembelajaran berlangsung secara integratif.

Literatur juga menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model transformasi digital yang seragam di pesantren salafiyah. Setiap pesantren mengembangkan strategi adaptasi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial dan kulturalnya. Faktor geografis, latar belakang kiai, serta sumber daya pesantren sangat memengaruhi bentuk inovasi yang dilakukan. Hal ini menyebabkan transformasi pesantren bersifat kontekstual (Khoeron et al., 2025). Oleh karena itu, generalisasi terhadap praktik transformasi pesantren menjadi kurang relevan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami perubahan pesantren.

Dalam berbagai kajian, peran kiai muncul sebagai faktor kunci dalam proses transformasi pembelajaran. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penentu arah kebijakan pendidikan pesantren (Mukaromah, 2025). Otoritas keilmuan dan moral kiai menjadi legitimasi utama dalam menerima atau menolak inovasi digital. Jika kiai memandang teknologi sejalan dengan nilai pesantren, maka inovasi lebih mudah diterima. Sebaliknya, jika dianggap berpotensi merusak tradisi, inovasi akan dibatasi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pesantren sangat bergantung pada kepemimpinan kiai.

Temuan lain menunjukkan bahwa pelestarian turats tetap menjadi orientasi utama dalam seluruh proses transformasi (Fitriyah et al., 2025). Literatur menegaskan bahwa pengajaran kitab klasik tidak tergantikan oleh sumber digital modern. Turats dipahami bukan sekadar teks, tetapi sebagai sistem keilmuan yang sarat nilai dan adab. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran tidak diarahkan untuk mengubah substansi turats. Inovasi lebih difokuskan pada cara penyampaian dan pendukung pembelajaran. Hal ini memperlihatkan adanya batas tegas antara pelestarian dan inovasi.

Transformasi digital di pesantren salafiyah sering kali berlangsung secara tidak formal. Banyak inovasi muncul dari kebutuhan praktis sehari-hari, bukan dari perencanaan institusional yang sistematis. Inisiatif penggunaan teknologi sering berasal dari santri atau ustaz muda (Maliki, 2020). Namun, legitimasi tetap berada di tangan kiai. Pola ini menunjukkan bahwa transformasi berlangsung dari bawah ke atas dengan kontrol nilai dari atas. Dinamika ini menjadi ciri khas perubahan di pesantren salafiyah.

Dari sisi pedagogis, metode pembelajaran tradisional tetap menjadi inti proses pendidikan. Metode sorogan, bandongan, dan wetonan masih dipertahankan sebagai sarana transmisi ilmu. Teknologi digital tidak menghapus peran interaksi

langsung antara kiai dan santri. Justru, interaksi tersebut dipandang sebagai unsur esensial pendidikan pesantren. Inovasi pembelajaran diarahkan untuk mendukung pemahaman santri, bukan menggantikan relasi pedagogis. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara tradisi dan inovasi.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa resistensi terhadap digitalisasi tidak selalu bersumber dari penolakan terhadap teknologi itu sendiri. Literatur mengindikasikan bahwa resistensi lebih sering muncul karena kekhawatiran terhadap dampak moral dan disiplin santri. Teknologi dipandang berpotensi mengganggu adab dan fokus belajar (Mona et al., 2025). Oleh karena itu, pesantren menerapkan pembatasan penggunaan teknologi. Pembatasan ini menjadi bagian dari strategi adaptasi. Dengan demikian, resistensi justru mencerminkan kehati-hatian, bukan penolakan total.

Kajian juga menunjukkan bahwa transformasi pesantren salafiyah belum sepenuhnya terbingkai dalam kerangka teoretis yang mapan. Banyak studi masih bersifat deskriptif dan parsial. Pembahasan mengenai integrasi turats dan inovasi sering kali belum dikaji secara sistematis. Hal ini menegaskan adanya kekosongan konseptual dalam literatur yang ada. Temuan ini sejalan dengan gap penelitian yang telah diidentifikasi sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan transformasi sebagai proses pedagogis dan kultural yang utuh.

Dari hasil sintesis literatur, terlihat bahwa transformasi pesantren salafiyah merupakan proses selektif, gradual, dan berbasis nilai. Transformasi tidak dimaknai sebagai modernisasi total, melainkan sebagai penyesuaian yang terkendali. Pesantren salafiyah berupaya menjaga keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan (Nur Romadhon, 2024). Prinsip ini menjadi fondasi dalam setiap inovasi pembelajaran. Dengan demikian, transformasi dipahami sebagai penguatan tradisi dalam konteks baru. Pemahaman ini penting untuk menghindari dikotomi tradisional-modern.

Analisa penulis menegaskan bahwa transformasi pendidikan pesantren salafiyah di era digital tidak dapat dipahami secara linier dan teknokratis. Transformasi harus dilihat sebagai proses kultural yang berakar pada nilai, otoritas, dan tradisi keilmuan. Inovasi pembelajaran menjadi bermakna ketika ditempatkan sebagai sarana penguatan turats, bukan sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, pengisian kesenjangan kajian perlu diarahkan pada pemahaman praksis dan perspektif internal pesantren. Analisa ini menegaskan bahwa pesantren salafiyah memiliki model transformasi khas yang layak dikaji lebih lanjut dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pendidikan pesantren salafiyah di era digital berlangsung melalui proses adaptasi yang selektif dan bertahap dengan tetap menjadikan pelestarian turats sebagai fondasi utama pembelajaran. Transformasi tersebut tidak dimaknai sebagai perubahan struktural yang radikal, melainkan sebagai penyesuaian pedagogis yang kontekstual. Pesantren memanfaatkan teknologi digital sebatas sebagai sarana pendukung untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan cara ini, identitas dan nilai-nilai tradisional pesantren tetap terjaga. Temuan ini menjawab tujuan penelitian terkait bagaimana pesantren salafiyah bertransformasi tanpa kehilangan karakter dasarnya.

Jawaban tersebut diperkuat oleh temuan bahwa keberhasilan transformasi sangat dipengaruhi oleh otoritas kiai dan budaya pesantren yang berfungsi sebagai pengendali inovasi. Peran kiai menjadi faktor penentu dalam menentukan batas-batas penerimaan teknologi digital. Selain itu, metode pembelajaran tradisional tetap dipertahankan sebagai inti pendidikan pesantren. Inovasi pembelajaran justru berfungsi memperkuat proses transmisi keilmuan dan adab santri. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam praktik pendidikan pesantren salafiyah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian kerangka pemahaman konseptual mengenai transformasi pesantren salafiyah yang berbasis nilai dan konteks internal. Kajian ini melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif dan parsial. Dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang analitis, penelitian ini menawarkan sintesis yang lebih komprehensif tentang relasi antara turats dan inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan pesantren di era digital. Selain itu, penelitian ini membuka ruang kajian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, M., Muslim, M., & Yakin, F. A. (2025). Kecerdasan Buatan sebagai Simulakra Pendidikan: Analisis Kritis terhadap Krisis Nilai dan Otoritas Keilmuan Pesantren. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(02), 101–113.
- Fitriyah, F., Azizah, S. N., Sofia, K., Bilgis, N. F., Hasanah, L., Tarwiyah, D. A. D., Azizah, N., & Riskiyah, L. (2025). Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Nurul Jadid Berbasis Integrasi Turats Dan Keilmuan Kontenporer. (*JPKM) Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(02).
- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Hadi Saputra, I., Bin Che Omar, M., & Suparmanto, S. (2023). Problematika Keterbacaan Kitab Turats Fiqh Fathu al-Qarib Di Kelas Program Kitab Turats Plus (KTP) Pondok Pesantren Salaf Modern Thohir Yasin. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 13(1), 14–40. <https://doi.org/10.20414/cordova.v13i1.7539>
- Kartini, K. (1996). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Mandar Maju.
- Khoeron, K., Maftuhah, M., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Transformasi Kelembagaan Pesantren Tremas Adaptasi Dan Inovasi Di Era Digital. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(01), 63–76.
- Maliki, N. (2020). *Transformasi Pesantren di Era Disrupsi (Studi Kasus Pesantren Bina Insan Mulia)* [Thesis]. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- Manan, A. (2023). Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi: Menggagas harmoni dalam era digital. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 56–73.
- Maulana, I. I. (2025). *Eksistensi Pondok Pesantren Salaf Di Era Modernisasi Pendidikan: Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Muttaqien Kelenggangan Kendal*.
- Mona, F. M., Sa'adah, N. A., Arriza, V. O., & Syaifuddin, M. (2025). Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital Dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 65–79.
- Mukarom, Z., Hermansyah, Y., Karim, M., Sudrajat, C. J., & Nasution, T. (2023). Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam: Menggabungkan Ilmu Pengetahuan Modern dan Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 246–253.
- Mukaromah, N. (2025). *Transformasi Kurikulum Pesantren di era Digital (Studi di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan)*.
- Nur Romadhon, R. P. (2024). *Transformasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Di Era Modern (Studi Analisis Akulturasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf di Era Modern di Madrasah Diniyah Excellent Pondok Pesantren Abu Dzarrin Kabupaten Bojonegoro dengan Teori Struktural Fungsional)* [Disertasi]. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.

- Rojudin. (2023). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pesantren Salaf. *JMPT: Jurnal Manajemen Pendidikan Tihamah*, 1(1), 40–53.
<https://doi.org/10.61444/jmpt.v1i1.5>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.